

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Kajian Pragmatik

a. Hakikat Pragmatik

Salah satu cabang ilmu dari Linguistik yaitu Pragmatik. Menurut Wijana (dalam Nadar, 2013: 4) menjelaskan bahwa Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu Linguistik yang kajiannya berupa makna terikat dalam sebuah konteks. Nadar (2013: 4) juga mengemukakan bahwa pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Menurut Stalnaker (dalam Tarigan, 2015: 16) menyatakan bahwa Pragmatik mempelajari sebuah tindak bahasa yang digunakan sesuai dengan tempat dan konteks tuturannya. Tarigan (2015: 16) juga berpendapat dalam bukunya bahwa pragmatik menelaah tentang tuturan yang digunakan berdasar pada situasi dan konteks tuturan yang berpengaruh pada makna yang terdengar oleh mitra tutur.

Leech (dalam Darma, 2014: 75) juga menyatakan bahwa Pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna yang kaitannya sesuai dengan situasi tutur. Masih dalam buku yang sama, Darma (2014: 74) juga mengartikan bahwa pragmatik sebagai salah satu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna dan keterkaitannya dengan konteks. Yule (2014: 5) juga mengatakan bahwa pragmatik yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Jadi, dalam hal ini Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu Linguistik yang mempelajari tentang makna ujaran sesuai dengan konteksnya dan juga situasi tutur.

b. Aspek Tutur

Menurut Leech (dalam Nadar, 2013:7) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek tutur yaitu konteks, penutur dan lawan tutur, tujuan

tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

1) Konteks

Menurut Schiffrin (dalam Rusminto, 2009) mengemukakan bahwa konteks tidak hanya latar belakang saja namun terdapat juga kaitannya dengan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Leech (dalam Nadar, 2013:6) menyatakan bahwa konteks sebagai latar belakang yang sama antar penutur dan lawan tutur sehingga lawan tutur dapat memaknai tuturan yang disampaikan oleh penutur. Widodo (2016: 38) menyatakan bahwa konteks menjadi hal yang sangat menentukan dalam bertutur, bahkan konteks menjadi hal yang paling dasar dalam pengklasifikasian sebuah pertuturan. Jadi, dalam hal ini konteks sangat berpengaruh dalam sebuah tuturan supaya dapat dengan mudah memahami makna tuturan.

Menurut Hymes (dalam Widodo, 2016: 38) mengemukakan tentang unsur-unsur konteks yang disingkat menjadi SPEAKING.

a) *Setting and Scene*

Setting and scene berkaitan dengan tempat dan waktu serta situasi yang terjadi ketika tuturan tersebut berlangsung termasuk juga situasi atau kondisi psikologi penutur.

b) *Participants*

Participants terkait dengan individu yang terlibat dalam tuturan tersebut yang mana individu tersebut dapat saling bergantian. Misalnya penutur dan mitra tutur.

c) *Ends*

Ends sebagai maksud dan tujuan dari tuturan yang terjadi.

d) *Act Sequence*

Act sequence memiliki kaitannya dengan bentuk dan isi dari tuturan.

e) *Key*

Key berkaitan dengan suara, perilaku dan cara berbicara penutur.

f) *Instrumentality*

Instrumentality sebagai bentuk bahasa dan saluran yang digunakan dalam bertutur. Misalnya tuturan langsung dengan bertemu dengan mitra tuturnya dan dapat juga melalui telepon.

g) *Norm Of Interaction and Interruption*

Norm of interaction and interruption berkaitan dengan aturan yang digunakan dalam bertutur.

h) *Genre*

Genre berkaitan dengan jenis penyampaian pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi.

2) Penutur dan Lawan Tutur

Penutur sebagai orang yang memproduksi tuturan di dalam pertuturan tersebut sedangkan lawan tutur sebagai orang yang menjadi sasaran dari penutur atau penerima pesan (Widodo, 2016: 3). Jadi, dalam hal ini antara penutur dan lawan tutur memiliki perannya masing-masing dan dapat juga terjadi timbal balik antara penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan Tuturan

Ketika berkomunikasi tentunya penutur memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada lawan tutur. Tujuan tuturan sebagai suatu hal yang utama dalam pertuturan supaya maksud dari pertuturan dapat tersampaikan dengan baik (Widodo, 2016: 3). Oleh karena itu, tujuan tuturan menjadi hal yang paling utama dalam pertuturan bagi penutur karena setiap tuturan yang diucapkan dapat dipastikan penutur memiliki niat dan maksud yang ingin tercapai.

4) Tuturan sebagai Tindak Tutur

Dalam kajian Pragmatik, tuturan berperan sebagai bentuk dari tindakan (Nadar, 2013: 7). Dalam hal ini maksud dari tindakan yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Pragmatik juga mengkaji tentang tuturan sebagai produk tindak verbal. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa tuturan sebagai bentuk tindakan, kemudian tindakan tersebut juga sebagai produk dari tindak verbal.

c. Prinsip-prinsip Pragmatik

Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur haruslah memerhatikan tuturannya agar tujuan tuturan dapat tersampaikan. Oleh karena itu, agar tuturan efisien dan tidak melanggar norma masyarakat, penutur harus memerhatikan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

1) Prinsip kerja sama

Wijana dalam (F. Nadar, 2013) mengungkapkan bahwa penutur dan lawan tutur perlu menjalin kerja sama agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Grice dalam (Wijana, 2010) menjabarkan prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, yakni *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relevance*, dan *maxim of manner*. Keempat maksim tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) *Maxim of quantity* (maksim kuantitas)

Maksim ini mengharuskan penutur memberikan informasi secukupnya dan hanya berkata seperlunya kepada lawan tutur.

b) *Maxim of quality* (maksim kualitas)

Maksim ini mengharuskan penutur berkata yang sebenarnya dan penutur dapat membuktikan kebenaran tuturannya.

c) *Maxim of relevance* (maksim relevansi)

Maksim ini mengharuskan penutur menjalin kerja sama yang baik dengan lawan tutur.

d) *Maxim of manner* (maksim pelaksanaan)

Maksim pelaksanaan menghendaki tuturan dituturkan oleh penutur dengan jelas, tidak ambigu, tidak berlebihan. Penutur juga diharuskan berbicara dengan teratur.

2) Prinsip sopan santun

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2009) mengungkapkan bahwa tuturan yang santun dapat dilihat dari tiga hal, yaitu dari sisi keformalannya, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajaran. Sedangkan Brown dan Levinson (dalam Rahardi, 2009) menjelaskan bahwa kesantunan tuturan dapat diukur berdasarkan jarak sosial, jarak peringkat status sosial penutur dengan mitra tutur, dan tinggi rendahnya peringkat tindak tutur. Berbeda dengan Lakoff, Brown, dan Levinson, prinsip kesantunan tuturan menurut Leech (dalam Widodo, 2016) ada enam maksim. Maksim tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) Maksim kearifan

Maksim ini mengandung prinsip bahwa tuturan dari penutur haruslah menguntungkan mitra tutur, tidak menyinggung perasaan mitra tutur, dan tidak saling memaksa.

b) Maksim kedermawanan

Maksim ini menghendaki penutur untuk menghargai dan rela berkorban demi keuntungan mitra tutur. Tujuannya adalah untuk menghormati mitra tutur dan penutur dapat dinilai baik.

c) Maksim pujian

Maksim ini mengharuskan penutur memperhatikan lawan tuturnya agar tidak merasa dikecam, dicaci, atau direndahkan. Oleh karena itu penutur harus memperbanyak sanjungan atau pujian kepada mitra tutur.

d) Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan

Maksim ini menghendaki penutur untuk tidak memuji diri sendiri. Maksim ini pun mengharuskan penutur untuk dapat mengendalikan dirinya agar dapat dinilai baik oleh mitra tutur.

e) Maksim kesepakatan

Maksim ini menghendaki penutur untuk menghindari ketidaksepakatan dengan lawan tutur. Bahkan maksim ini menghendaki penutur untuk menyamakan persepsi dengan mitra tutur agar tidak terjadi disharmonisasi.

f) Maksim simpati

Pada maksim ini, tuturan ditinjau dari perhatian, kepedulian, dan rasa saling memiliki yang diberikan oleh penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi.

d. Tindak Tutur

Salah satu kajian dalam Pragmatik yaitu tindak tutur. Menurut Austin (dalam Nadar, 2013: 11) mengatakan bahwa ketika seseorang mengatakan suatu ujaran, hal tersebut sama saja dengan melakukan suatu ujaran tersebut. Menurut Widodo (2016:51) menyatakan bahwa tindak tutur sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang aspek bahasa pemakainya. Tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Menurut Austin (dalam Chaer, 2013: 53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi sebagai tindak tutur yang dapat dengan mudah untuk dipahami oleh lawan tutur. Menurut Chaer (2013: 78) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi yaitu makna yang sebenarnya dari penutur. Menurut Widodo (2016: 51) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi sebagai tindak tutur yang tuturannya hanya bersifat untuk mengatakan sesuatu. Wijana (dalam Sendilatta, 2009) juga mengungkapkan bahwa tindak tutur lokusi hanya sekadar memberikan informasi kepada mitratuturnya tanpa

ada makna khusus yang terkandung. Jadi, dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi digunakan untuk mengatakan suatu tuturan yang hanya bersifat memberikan informasi saja tanpa ada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dan tuturannya juga mudah untuk dipahami oleh lawan tutur.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Austin (dalam Chaer, 2013: 53) tindak tutur ilokusi sebagai tindak tutur yang disertai dengan tindakan. Biasanya tindak tutur ini digunakan untuk mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan. Menurut Chaer (2013: 78) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi sebagai makna tindak tutur yang dipahami oleh lawan tuturnya. Widodo (2016: 52) juga menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi sebagai tuturan yang mempunyai maksud kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Wijana (Sendilatta, 2009) mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyampaikan suatu maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitratuturnya. Jadi, berdasarkan pendapat di atas bahwasanya tindak tutur ilokusi dilakukan untuk menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tarigan (2015: 40) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Kompetitif diartikan sebagai tujuan dari tindak tutur ilokusi berupa memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.
- b) Konvival diartikan sebagai tindak tutur ilokusi berupa menawarkan, mengundang, dan menyambut.
- c) Kolaboratif diartikan sebagai tindak tutur ilokusi berupa melaporkan, mengumumkan, dan menginstruksikan.
- d) Konflikatif diartikan sebagai tindak tutur ilokusi berupa mengancam, menuduh, mengutuk dan menegur.

Menurut Searle (dalam Widodo, 2016: 53) juga disebutkan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

- a) Asertif sebagai tindak tutur ilokusi yang mana penutur terikat dengan kebenaran preposisi yang akan diungkapkan, misalnya mengemukakan pendapat, mengusulkan, melaporkan dan mengeluh. Berikut contoh tuturan tindak tutur ilokusi asertif.

Bila memang begitu, kita akan tetap melanjutkan rapat konsolidasi ini dengan beberapa anggota yang tertinggal. Saya pikir, kita sebaiknya fokus kepada yang berada di dalam forum ini saja terlebih dahulu.

Konteks tuturan: tuturan di atas disampaikan oleh Fauzan ketika sedang rapat konsolidasi bersama teman-temannya.

- b) Direktif sebagai tindak tutur ilokusi yang mana tuturannya terdapat efek tindakan untuk dilakukan oleh mitra tutur, misalnya memesan, memberi nasihat, dan merekomendasikan. Berikut contoh tuturan tindak tutur ilokusi direktif.

Ini. buku catatan ini akan menceritakan semuanya. Aku berikan buku ini kepada Indah. Di dalamnya terdapat rahasia tentang apapun yang ku ketahui. Aku ingin kamu titipkan ini kepada Indah. Selepas kepergianku.

Konteks tuturan: tuturan di atas disampaikan oleh Meurah Muda kepada Al Hijri, ketika Meurah Muda memberikan buku catatan miliknya untuk dititipkan kepada Indah.

- c) Komisif sebagai tindak tutur ilokusi yang mana penutur terikat dengan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, misalnya menjanjikan dan menawarkan. Berikut contoh tuturan tindak tutur ilokusi komisif.

Kamu tidak mau kutitipkan salam kepada Indah?

Konteks tuturan: tuturan tersebut disampaikan oleh raihan kepada Meurah Muda.

- d) Ekspresif sebagai tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi sebagai bentuk penutur dalam memahami keadaan yang pada

saat itu terjadi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan belasungkawa.

Oh... iya, terima kasih

Konteks tuturan: tuturan di atas disampaikan Meurah Muda kepada Nyak Banta karena telah memberikan informasi kepadanya.

- e) Deklaratif sebagai tindak tutur ilokusi untuk memastikan kesinambungan atau kesesuaian antara ungkapan dengan yang sebenarnya terjadi, misalnya memecat, memberikan hukuman dan mengangkat. Berikut contoh tuturan tindak tutur ilokusi deklaratif.

Saudara Fauzan Zaid, atas perbuatan Anda yang melanggar hukum tadi pagi jam 10.20 menit, maka anda akan dijadikan tahanan rumah dan akan menjalani pemeriksaan oleh pihak kejaksaan dan biroreskrim mulai hari ini.

Konteks tuturan: tuturan di atas disampaikan oleh perwira polisi kepada Fauzan Zaid karena membuat pelanggaran hukum.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Austin dalam (Chaer 2013: 53) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi yaitu tuturan yang berhubungan dengan lawan tutur disertai dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari penutur. Menurut Chaer (2013: 78) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah makna dari tindak tutur yang diinginkan oleh penutur, dalam hal ini ketika penutur mengatakan sesuatu kepada lawan tutur maka respons atau tanggapan dari lawan tutur sesuai dengan makna yang diinginkan oleh penutur tersebut. Menurut Widodo (2016: 58) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindak tutur yang memiliki efek atau dampak bagi lawan tuturnya. Wijana (dalam Sendilatta, 2009) juga berpenapat bawa tindak tutur perlokusi yaitu tuturan yang memiliki daya pengaruh untuk lawan tuturnya melakukan sesuatu. Berdasarkan pendapat

para ahli di atas bahwasanya tindak tutur perlokusi sebagai bentuk tindak tutur yang tuturannya memiliki daya pengaruh yang harus dilakukan oleh lawan tuturnya.

Searle (dalam, Leech, 2015) membagi tindak tutur perlokusi ke dalam tiga jenis, yaitu:

a) Tindak Tutur Perlokusi verbal

Tindak tutur perlokusi verbal, yaitu jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal baik menerima atau menolak maksud dari penutur seperti menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf. Berikut contoh tuturan tindak tutur perlokusi verbal.

Jangan kamu katakan soal perempuan, aku tidak akan memberikanmu uang. Apalagi solusi. Perempuan itu makhluk terumit yang pernah Alla ciptakan pada dunianya. Asalnya saja sudah dari tulang rusuk kita. Pantaslah kita merasa kecurian terus karena pada dasarnya haknya kita masih ada pada perempuan.

Konteks tuturan: tuturan di atas disampaikan oleh Bang Ayyub kepada Meurah Muda sebagai bentuk tanggapan dari pernyataan yang disampaikan oleh Meurah muda.

b) Tindak Tutur Perlokusi Nonverbal

Tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, bunyi decakan mulut, atau tindakan-tindakan yang diinginkan oleh penutur. Berikut contoh tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi nonverbal.

c) Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal

Tindak tutur perlokusi verbal nonverbal, yaitu jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan nonverbal seperti berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta

oleh penutur. Berikut contoh tuturan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Apa maksudmu?! Jangan anggap karena perempuan berjilbab besar kau boleh berbicara sesukamu.

2. Wacana

Wacana sebagai satuan kebahasaan yang membahas tentang suatu komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Menurut Kridalaksana (2011: 33) wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap dan memiliki tatanan gramatikal yang baik, dalam hal ini biasanya wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, misalnya novel, cerpen, buku, drama, dan puisi. Djajasudarma (dalam Artati, 2019: 33) mengungkapkan bahwa wacana merupakan suatu rentetan kalimat yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah pernyataan yang utuh. Artati (2019: 33) menjelaskan bahwa wacana menjadi satuan bahasa terlengkap yang memiliki kohesi dan koherensi sehingga memiliki keterkaitan dari awal sampai akhir yang disampaikan melalui lisan maupun tulis.

Tarigan (2009: 30) juga menjelaskan bahwa wacana sebagai satuan peristiwa yang terstruktur, memiliki kohesi dan koherensi sehingga mempunyai awal dan akhir yang jelas. Marwoto (dalam Arini, 2013) mengungkapkan bahwa wacana sebagai salah satu bentuk paparan baik lisan maupun tulis yang memiliki ciri untuk menyampaikan informasi atau pikiran yang utuh. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana sebagai satu kesatuan yang terstruktur dari awal sampai akhir, berkohesi dan koherensi, dan disampaikan melalui lisan maupun tulis

Sebuah wacana dapat dilihat dari berbagai konteks. Konteks wacana meliputi berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Tujuan utama dari sebuah wacana, yaitu untuk menyampaikan gagasan, ide, atau suatu permasalahan pada khalayak umum. Marwoto (dalam Arini, 2013) menyebutkan bahwa terdapat lima bentuk wacana, sebagai berikut.

- a. Deskripsi, wacana yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kesan atau rasa kagu terhadap seseorang, suatu tempat, pemandangan, dan lain sebagainya.
- b. Narasi, wacana yang bertujuan untuk menceritakan tentang sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.
- c. Eksposisi, wacana yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi tanpa adanya desakan atau paksaan. Eksposisi biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu.
- d. Argumntasi, wacana yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pendapat kepada orang lain.
- e. Persuasi, wacana yang bertujuan untuk memberikan saan kepada orang lain atau pembaca.

3. Novel

Novel sebagai salah satu karya sastra fiksi yang banyak diminati oleh para pembaca. Selain terdapat pelajaran yang diambil, membaca novel juga dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca untuk menulis bagi pemula yang ingin membuat sebuah cerita. Istilah lain dari novel yaitu roman namun tetap dalam pengertian yang sama (Tarigan, 2011:166). Menurut Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167) menyatakan bahwa sebuah novel berisi tentang kehidupan manusia di bumi. Menurut Badudu dan Zain (dalam Aziez, 2010: 2) juga meyatakan bahwa novel sebagai salah satu karya fiksi prosa yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia beserta dengan kehidupan yang dialaminya. Jauhari (2010: 48) juga mengungkapkan bahwa novel sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan khayalan, emosi, dan curahan hati dalam bentuk tulisan. Sumardjo (dalam Wiranty, 2016) mengemukakan bahwa novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat, karena mudah untuk dipahami dan dinikmati serta memiliki daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa, novel sebagai karangan prosa yang bersifat fiktif yang di dalamnya terdapat tokoh yang memerankan kehidupan nyata manusia.

Novel berbeda dengan cerpen. Meskipun di dalamnya sama-sama menceritakan sebuah kehidupan tetapi novel cenderung lebih panjang ceritanya dari pada cerpen. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah katanya yang lebih banyak dan juga halamannya. Selain itu, di dalam novel juga menceritakan lebih dari satu kejadian atau peristiwa yang diceritakan tetapi jika cerpen hanya memberikan satu emosi saja (Tarigan, 2011:173).

Menurut Sumardjo (dalam Jauhari, 2010: 48) mengemukakan bahwa terdapat tiga ciri pokok dalam novel, yaitu:

- a. Alur, dalam novel terdapat beberapa alur tetapi hanya terdapat satu alur yang utama dalam novel dan alur lainnya hanya sebagai tambahan namun masih ada kaitannya dengan alur utama.
- b. Tema, sama halnya dengan alur, dalam novel terdapat beberapa tema namun memiliki tema utama sebagai jalan cerita dalam novel tersebut.
- c. Karakter, dalam sebuah cerita tentunya terdapat karakter yang terdapat dalam tokoh. Begitu juga dengan novel yang terdapat karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh yang diceritakan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan pencarian yang sudah penulis lakukan, penelitian tentang tindak tutur tidak hanya penulis saja yang melakukan. Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, Rahma, Sari, Yuliarti dan kawan-kawan, Nia, dan Sendilatta. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah mereka lakukan dengan penelitian ini.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Fitriah pada 2017 memiliki persamaan yaitu menjadikan novel sebagai sumber data dalam penelitian yang dilakukan. Selain memiliki persamaan, penelitian yang sudah dilakukan oleh Fitriah juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Jika penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, mendeskripsikan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi serta menganalisis tentang cara penyampaian dari tindak tutur tersebut. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dan perlokusi (Fitriah, 2017).

Selanjutnya yaitu penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahma pada 2016 juga memiliki persamaan yaitu pada teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan metode simak dan teknik catat. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahma memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Sumber data pada penelitian Rahma yaitu tuturan dalam film *Animasi Meraih Mimpi*. Namun pada penelitian ini sumber datanya dari tuturan dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy (Rahma, 2016).

Kemudian penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari pada 2013 terdapat persamaan yaitu pada teknik pengumpulan data, sama-sama menggunakan metode simak dan teknik catat. Terdapat perbedaan juga antara penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari dengan penelitian ini yaitu pada sumber data penelitian. Jika pada penelitian Sari sumber datanya berupa tuturan dalam acara *Galau Nite* di Metro Tv, tetapi pada penelitian ini sumber datanya dari tuturan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Selain perbedaan sumber data, pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari juga selain mendeskripsikan tindak tutur juga menganalisis fungsi tuturan ekspresif. Namun pada penelitian ini hanya mendeskripsikan tindak tutur saja (Sari, 2013).

Berikutnya adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Yuliarti dan kawan-kawan pada 2015 memiliki persamaan yaitu sumber data dalam penelitian sama-sama berasal dari tuturan dalam novel. Akan tetapi, pada penelitian Yuliarti menggunakan teknik padan pragmatis dan teknik agih untuk menganalisis datanya. Sedangkan pada penelitian ini, analisis datanya menggunakan teknik padan ekstralingual (Yuliarti, 2015)

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang sudah dilakukan oleh Nia pada 2017. Persamaan pada penelitian Nia dengan penelitian ini yaitu pada keabsahan data sama-sama menggunakan teknik triangulasi. Selain itu, pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Nia juga terdapat perbedaan, yaitu pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian Nia, hanya menggunakan dokumentasi saja, tetapi pada penelitian ini selain menggunakan dokumentasi juga menggunakan metode simak (Nia, 2017).

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang sudah dilakukan oleh Sendilatta pada 2009. Persamaan pada penelitian Sendilatta dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang tindak tutur. Akan tetapi, pada penelitian Sendilatta objek penelitiannya berupa film yang berjudul *Garuda Di Dadaku* karya Ifa Ifansyah, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya ada novel yang berjudul *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (Sendilatta, 2009).

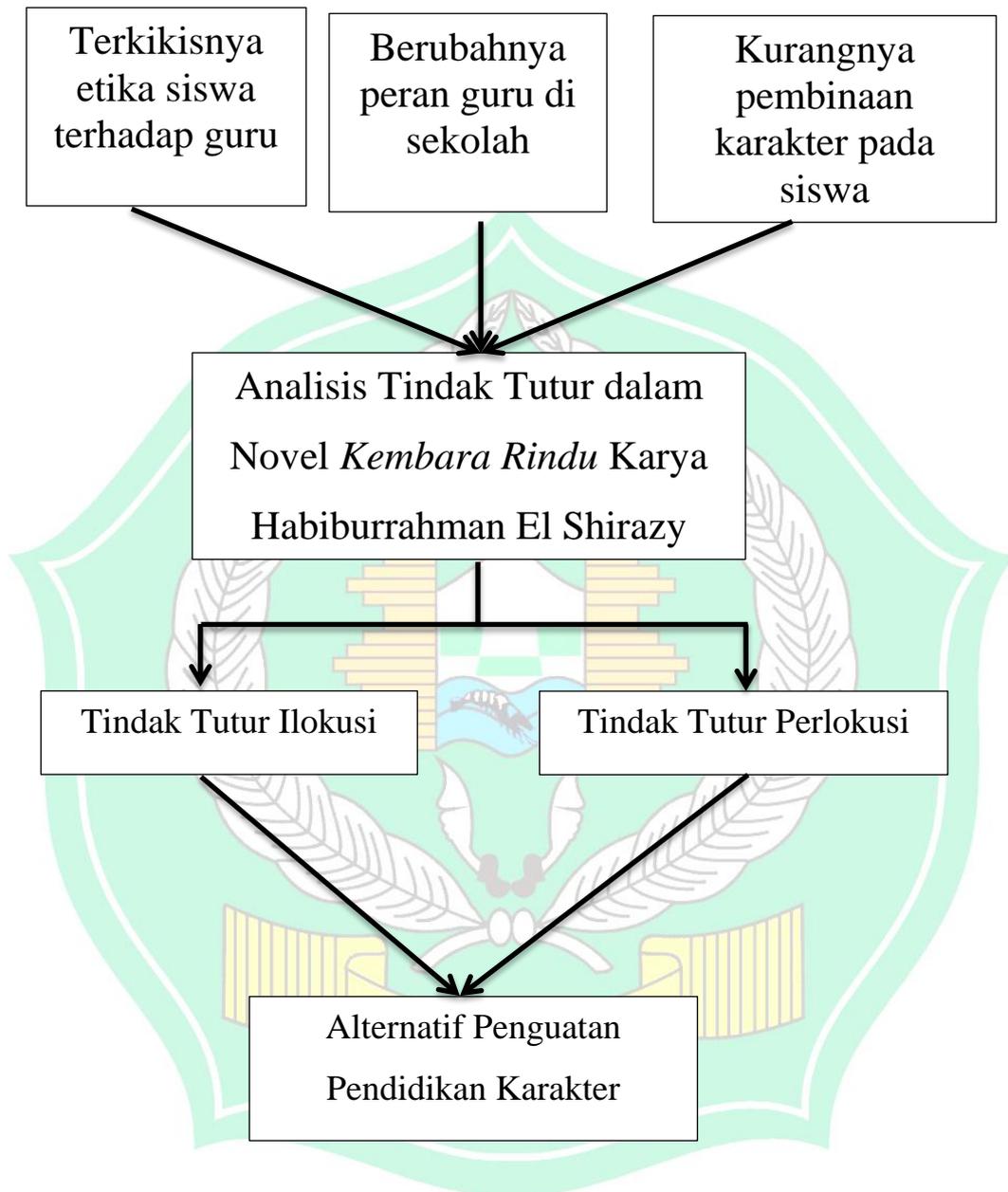
C. Kerangka Berpikir

Hal yang mendasari penelitian ini yaitu terkikisnya etika siswa terhadap guru, berubahnya peran guru di sekolah, dan kurangnya pembinaan karakter pada siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang tindak tutur pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun keterkaitan antara permasalahan yang ada dalam penelitian ini dengan objek kajiannya yaitu pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan tentang etika siswa terhadap gurunya. Hal ini berbeda dengan kenyataan yang sekarang banyak terjadi dalam dunia pendidikan, seperti beberapa kasus yang sudah dijelaskan pada latar belakang. Kemudian tindak tutur yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, karena analisis tuturan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap para pembaca khususnya novel *Kembara Rindu* yang mengajarkan tentang sebuah etika seorang murid kepada gurunya. Hasil analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan sebagai alternatif untuk penguatan pendidikan karakter pada siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang bersumber dari novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, kemudian

mencatat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir